Bachtiar Zainoel

Puisi Kongkret = Seni Rupa = Seni Bunyi

Oleh: Priyanto S.

Puisi

Konon, dahulu kala orang melihat alam dan lingkungannya ini dengan kagum dan seram. Usaha untuk mengungkapkan perasaan ini lalu membuahkan ceritera ataupun pesan untuk menghubungi atau menjawab sesuatu di balik alam. Agar lebih khidmat dilagukannya ceritera itu, diatur suaranya, dimainkan irama dan suasana bunyinya; Jadilah (apa yang hari ini kita sebut) Puisi.

Berceritera sambil berdendang memang lebih mudah dihafalkan. Tapi masih juga dicari akal untuk lebih mudah lagi mengingatnya. Maka dituliskanlah pada tulang, daun, kulit kayu, kulit binatang; dan hari ini pada kertas. Ceritera itu tersebar dan bertahan dari generasi satu ke generasi berikutnya melalui penulisan kembali dengan tangan. Berkembanglah kemudian Seni Tulis Indah. Hari ini kita masih menemui bekasnya injil, qur'an, jampi, isim, mantera, dongeng yang ditulis tangan dengan sangat imajinatif, peka dan indah.

Jaman keemasan Tulis Indah ini berakhir juga dengan ditemukannya mesin cetak yang lebih memenuhi kebutuhan jaman industri, jaman serba cepat serba banyak. Tulisan tangan terpojok oleh kegesitan kerja cetak; teratur rapih, sama besar, dan formal. Satu soal saja yang diabaikan oleh industri percetakan ini. Entah karena meningkatnya kecepatan kerja, tuntutan teknis ataupun kurang perhatian, akhirnya halaman kertas kehilangan arti sebagai media imajinasi dan lalu jadi alat penyampaian informasi belaka.

Revolusi para penyair dan seniman DADA tahun 1916 paling sedikit menentang dua hal; penjajahan bahasa komunikasi dan logika dalam kesenian dan penggunaan media cetak yang serba rapih, netral, tapi miskin dan lesu darah.

Banyak orang menduga bahwa inilah fajar bagi suatu gerakan puisi baru, Puisi Kongkret.

Kongkret

Kongkret adalah nyata, berwujud material, faktual dan tidak abstrak. Batu adalah batu, bukan tempat persembunyian roh halus, penyimpan makna apa pun atau mengandung unsur apa pun kecuali batu. Kongkret dimaksudkan sebagai lawan dari lambang. Dalam dunia seni istilah ini dipakai untuk menentang simbolisasi, sublimasi dan abstraksi.

Bagi seni kongkretwan, seni bukanlah dongeng, nostalgia, derita, falsafah hidup atau apa pun kecuali elemen seni itu sendiri. Inilah yang menjadi dasar munculnya "Concrete-art", suatu usaha *memurnikan* seni kepada dasarnya yang paling hakiki, *Elemen Seni*.

Bagi seorang pelukis kongkret misalkan, melukis bukanlah memindahkan gambar monyet atau kucing, bukan usaha melampiaskan hasrat emosional cinta ataupun derita, dan bukan juga penjejalan pesan filsafat ke dalam karya.

Baginya, melukis adalah memasalahkan persepsi pada ruang dua dimensi, bidang, warna semurni-murninya. Melukis bukanlah kegiatan menuntut suatu yang unik, orisinal, otentik atau subyektif, tetapi usaha rasional, sistematik bahkan matematis demi mencari obyektivitas ruang datar.

Usaha semacam ini memang merupakan kecenderungan umum di Barat, terutama pada abad ini. Industrialisasi dan kehidupan umumnya yang makin kompleks menuntut ditelitinya setiap segi dari apa pun secara tajam, murni dan mendalam; kecenderungan *spesialisasi*. Kecenderungan ini pula yang mematangkan lahirnya gerakan Pemurnian Seni, Gerakan Kongkret.

Puisi Kongkret

Bertolak dari pemikiran di atas, kita mulai bertanya, "Apa sih sebenarnya Puisi Kongkret itu?" Maka akan terentang sebuah garis lurus menuju dua ku-

tub berlawanan bagi menemukan hakekat dari puisi, kutub suara dan kutub rupa.

Ada sementara penyair yang berpendapat bahwa, puisi akan kehilangan kekuatannya bila dituliskan; puisi telah kehilangan keindahan bunyinya. Tulisan tak dapat meniru suara lembut, serak atau geram misalnya, hal mana kemudian memudarkan suasana magis puisi tersebut. Pendek kata puisi hanya bisa berkomunikasi lewat suara.

Bergerak lebih jauh lagi, ada lagi para penyair yang berusaha membebaskan suara dari arti dan logika, karena hal itu dianggap sebagai suatu penjajahan yang mengurangi totalitas suara sebagai sesuatu yang murni. Puisi Hugo Ball (1917) berbunyi: ANLOGO BUNG BLAGO BUNG BLAGO BUNG BOSSO FATAKA U ÜÜ Ü. Tanpa arti tentu saja, ini memang usaha Dadais Hugo Ball untuk membebaskan puisi kembali menjadi bunyi.

Usaha memurnikan puisi sebagai bahasa bunyi memang dapat dimengerti, karena tulisan tak sanggup menirukan misalnya saja suara mendesah, mengerang, meringkik, mencium ataupun meludah. Lagipula di jaman teknologi ini, "Sound-System" akan menyambut hangat usaha semacam itu. Radio dapat dalam sesaat menyebarkan satu suara ke seluruh penjuru dunia. Dan lagi, industri kotak suara dapat memasarkan melalui kaset sebanyak-banyaknya. Malah bagi yang suka bersahabat dengan teknologi, apa salahnya memperkaya perbendaharaan bunyi dengan berbagai kemungkinan elektronis. Tanpa sadar, kita pun sering menikmati keindahan puisi elektronis waktu kita secara tak sengaja menemukan siaran warta berita berbahasa Korea dari radio mini transistor dua baterei kita. Suara ocehan, gemerisik, sengau bergelora bersama macam-macam bunyi lain, yang seluruhnya tak perlu kita mengerti artinya, betapa puitiknya! Bagi orang yang lebih prinsipiil, segala bentuk manipulasi hanya akan mengotori hakikat bunyi sebagai bunyi. Hendaklah bunyi ditanggalkan dari anasir arti, asosiasi, pretensi dan manipulasi agar dapat mencapai derajat kemurniannya yang tertinggi.

Menyesal sekali, contoh mengenal hal tersebut tak bisa dituliskan di sini ... dan tentu saja tak pernah akan bisa. Bertolak dari semangat pemurnian puisi yang telah diuraikan di atas, bolehlah usaha semacam ini ditahbiskan sebagai Puisi Kongkret, boleh saja ....

Namun pendapat lain justru bergerak dari kutub yang berlawanan. Sebagai keturunan sah dari "Concrete-Art" (yang tentu saja seni rupa), mereka amat prihatin terhadap penjajahan bahasa bunyi dalam dunia huruf.

Sejak lahir huruf telah dipaksa berbaris secara linear agar dapat meniru bunyi kemudian menjadi bahasa. Kemudian orang membaca memang bukan dengan matanya, tetapi dengan telinganya. Demi telinga, huruf disusun berderet, sama besar, sama tinggi dan lain-lain peraturan menulis. Akibatnya huruf tak lebih hanyalah untaian titik-titik yang tersusun tanpa pribadi dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah (untuk huruf Latin, maksudnya).

Penjajahan ini sekaligus telah memperkosa dua hal, nilai total dari sebuah bidang datar dan kepribadian dari sebuah huruf. Padahal huruf dapat juga keras, lembut, merayu, sombong, kaku, kejam dan seterusnya. Kehadirannya di atas bidang datar adalah jelas dan nyata. Secara total dia menghadang mata dengan kongkret. Maka, sebenarnya huruf pun adalah puisi. Kesadaran ini lalu membuahkan suatu usaha demi membebaskan huruf dari segala anasir lain kecuali huruf itu sendiri. Bagi penganut pendapat ini, puisi *Apollinaire* yang berbentuk kuda itu sungguh kekanak-kanakan. Usahanya untuk menentang kekakuan horisontal-vertikal mesin cetak malah menjebloskannya pada peniruan suatu bentuk alam yang amat jauh dari prinsip huruf. Padahal sebuah huruf "A" saja sudah cukup memukau bila dibuat setinggi sepuluh meter dan diletakkan di tengah lapangan luas. Usaha memerdekakan kembali huruf sebagai bentuk yang berpribadi, jelas dan nyata ini lalu dikukuhkan sebagai Puisi Kongkret.

Sampai di sini kita telah menemukan dua kutub ekstrem dari puisi. Yang mana dari kedua ini yang berhak dinobatkan menjadi Puisi Kongkret. Boleh saja masing-masing pihak berlelah-lelah berpanjang lebar memperdebatkannya. Barangkali yang satu bertolak dari pemurnian sedang yang lain mengembalikannya pada arti kongkret = wujud nyata. Pokoknya, dua arah berlawanan tertuju bagi pemurnian puisi: mengembalikannya pada *kaidah suara*, atau mengukuhkannya pada *kaidah rupa*.

Puisi Kongkretkah ?

Kalau kita gali akar puisi di bumi Indonesia ini (suatu hal yang sedang musim), kita menemukan suluk, mantera atau saluang misalnya, sebagai puisi bunyi. Arti kata telah demikian kaburnya hingga yang terasa adalah suara desah, detak, mendayu, melayang, membentuk suatu suasana magis. Bisa saja hal itu disodorkan sebagai contoh Puisi Kongkret, bisa saja. Kita mengenal juga tulisan yang dibentuk menjadi bulat, lonjong, silang-menyilang ataupun persegi, di mana arti, kejelasan dan cara membacanya telah diabaikan. Maka boleh jugalah isim, tulisan pada jimat dan lain-lain tulisan ruwet tradisional ini kita anggap sebagai Puisi Kongkret, boleh juga. Sayangnya nenek moyang kita bukanlah orang yang suka berpikir berkotak-kotak dan terpisah-pisah, untuk kemudian menghayatinya pasir demi pasir. Apa yang mereka perbuat adalah bagian dari perbuatan lain, dan seluruh perbuatan itu bersatu dalam kehidupan. Bagi mereka seluruh kehidupan ini adalah satu totalitas yang tak terpisahkan; hingga jauhlah mereka dari hasrat bermurni-murni demi "kongkret".

Ah, memang istilah kongkret telah "menjebak" puisi, sesuai dengan tuntutan spesialisasi, bergerak tajam menuju kemurnian bentuknya, tanpa tangis, hasrat rayuan ataupun usaha memuntahkan kegelisahan pribadi; tetapi rasio, bersih dan dewasa. Akhirnya, Puisi Kongkret memang bukan sekedar puisi iseng ataupun puisi coba-coba. Puisi Kongkret adalah puisi dedikasi ke mana sang puisi kongkretwan akan menuju ke kaidah bunyi ataukah ke kaidah rupa. Dan pilihannya bukanlah tawar-menawar. Tapi itu di Barat, entahlah di Indonesia ... (ha, ha, ha ... ha)

LMNOPQRS
defghijklmno
TUVWXYZabc
pqrstuvwxyz ".
ABCDEFGHIJK

Priyanto S.